



Hubungan Cerita Rakyat Dari Daha Ke Bumiayu dengan Minat Belajar Siswa pada Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kelas X di SMK Negeri 1 Siatas Barita

Lavasia Wilnauli Ritonga¹, Rahel Klara Bella Simanjuntak², Kireyna Nola Frisca³, Andar Gunawan Pasaribu⁴

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁴Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

* correspondence: lavasiawilnaulir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu dengan minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita. Penelitian ini didasarkan pada rendahnya minat belajar siswa terhadap nilai-nilai moral dan anti korupsi yang diajarkan secara konvensional. Cerita rakyat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik random sampling. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita, dengan sampel yang diambil secara acak. Data dikumpulkan melalui angket minat belajar dan pemahaman nilai anti korupsi, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Product Moment. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat atau sedang antara penggunaan cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu dengan minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi Product Moment sebesar $r_{xy} = 0,42$, yang berada pada kategori hubungan kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran PAK, maka semakin tinggi pula minat belajar siswa terhadap pendidikan anti korupsi.

Kata kunci: Cerita rakyat, dari Daha ke Bumiayu, minat belajar, pendidikan anti korupsi

PENDAHULUAN

Minat belajar siswa merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Slameto menjelaskan bahwa minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disertai dengan perasaan senang (Slameto, 2015). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), minat

belajar yang rendah sering terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa, rendahnya perhatian selama pembelajaran, serta sikap pasif terhadap materi yang berkaitan dengan nilai moral dan karakter Kristiani.

Pendidikan anti korupsi menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan karena korupsi bukan hanya persoalan hukum, melainkan juga persoalan moral dan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa pendidikan anti korupsi bertujuan membentuk peserta didik yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan hidup benar, adil, dan takut akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan (Ams. 11:1).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah pemanfaatan cerita rakyat. Cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu mengandung nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan keberanian menolak ketidakadilan. Menurut Koentjaraningrat, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan moral kepada generasi muda (Koetiaraningrat, 2009). Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran PAK diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan anti korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data angka dan analisis statistik (Sugiyono, 2019). Pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita yang berjumlah 120 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih (Arikunto, 2014). Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 23 siswa sebagai responden penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert. Angket disusun berdasarkan indikator variabel X (cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu) dan variabel Y (minat belajar siswa). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Rakyat Dari Daha Ke Bumiayu

Kisah ini berlatar Kerajaan Daha pada masa pemerintahan Prabu Kameswara. Meskipun kerajaan besar dan makmur, raja lebih mementingkan kemewahan istana daripada kesejahteraan rakyat. Pajak tinggi dan kebutuhan rakyat yang terabaikan menimbulkan penderitaan, terutama bagi petani dan pedagang kecil. Akibat penderitaan yang terus berlangsung, muncul perlawanan rakyat di bawah pimpinan Raden Srenggana dari Kadipaten Worawari. Perlawanan ini semakin meluas karena banyak prajurit istana berbalik memihak rakyat. Akhirnya, ibu kota kerajaan berhasil dikepung sehingga Prabu Kameswara terpaksa melarikan diri bersama keluarga dan pengikut setianya. Dalam pelarian yang penuh kesulitan, Dewi Ningrum permaisuri raja mengungkapkan kegelisahannya tentang masa depan mereka. Prabu Kameswara menyesali

perbuatannya dan memohon ampun kepada Tuhan. Mereka bertekad mencari tempat baru untuk memulai hidup yang lebih baik dan sederhana. Setelah berbulan-bulan berjalan, rombongan tiba di daerah perbukitan yang subur dan masih alami. Tempat itu strategis, dekat sungai, hutan, dan lahan pertanian. Prabu Kameswara menetapkan wilayah tersebut sebagai permukiman baru yang kemudian dinamai Bumiayu, dan masyarakat mulai membangun kehidupan dengan semangat gotong royong.

Prabu Kameswara tidak lagi hidup sebagai raja, melainkan sebagai pemimpin yang dihormati rakyat. Beberapa tahun kemudian, Bumiayu berkembang pesat dan dibentuk pemerintahan sederhana bernama Bumi Pakuwon dengan raja bergelar Prabu Siliwangi. Hingga kini, Bumiayu dikenal sebagai daerah yang makmur dan strategis, hasil dari kesadaran, pertobatan, dan kerja bersama rakyatnya (Yudiono, 2005). Cerita ini bermakna bahwa kekuasaan yang disalahgunakan demi kepentingan pribadi akan membawa penderitaan bagi rakyat dan kehancuran bagi pemimpinnya sendiri. Prabu Kameswara digambarkan sebagai pemimpin yang lalai, hidup mewah, dan mengabaikan tanggung jawabnya, sehingga menimbulkan ketidakadilan sosial. Kisah ini menegaskan bahwa korupsi baik dalam bentuk penyalahgunaan wewenang, pengabaian tugas, maupun ketamakan pada akhirnya merusak kepercayaan rakyat dan memicu perlawanan. Cerita ini bertujuan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kepentingan umum sejak dini. Melalui pertobatan dan perubahan sikap Prabu Kameswara, pembaca diajak memahami bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang bersedia mengakui kesalahan, hidup sederhana, dan mengutamakan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, cerita ini dapat digunakan sebagai media pendidikan anti korupsi untuk mengajarkan bahwa kekuasaan harus dijalankan secara adil, transparan, dan berpihak pada rakyat, serta bahwa perubahan menuju integritas selalu mungkin dilakukan (Sanjaya, 2016).

Langkah-langkah penyampaian cerita dalam pembelajaran:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan pengalaman siswa.
2. Guru menyampaikan cerita rakyat secara lisan atau melalui media audio-visual.
3. Siswa diminta mengidentifikasi tokoh dan nilai moral dalam cerita.
4. Guru mengaitkan nilai cerita dengan pendidikan anti korupsi dan ajaran Alkitab.
5. Siswa melakukan refleksi dan mengisi angket (Uno, 2018).
6. Dari indikator disusun angket sebanyak 15 butir pernyataan untuk variable x yaitu cerita rakyat Dari Daha Ke Bumiayu

Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas kepada peserta didik. Menurut Kemdikbud, pendidikan anti korupsi bertujuan membangun karakter peserta didik agar menolak segala bentuk kecurangan dan penyalahgunaan wewenang.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendidikan anti korupsi berakar pada nilai-nilai Alkitabiah yang menekankan kejujuran dan keadilan. Korupsi dipandang sebagai tindakan dosa karena merugikan sesama dan bertentangan dengan kehendak Allah (Kel. 20:15). Oleh karena itu, PAK memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas.

Integrasi pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran PAK dapat dilakukan melalui

berbagai metode, salah satunya melalui cerita rakyat. Cerita rakyat memungkinkan siswa memahami nilai anti korupsi secara konkret dan kontekstual sehingga lebih mudah diinternalisasi (Zubaedi, 2011).

Minat Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, minat merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam kelangsungan proses belajar mengajar dan juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya. Minat belajar sangat perlu bagi peserta didik, karena dengan adanya minat maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik seperti yang dikemukakan oleh Nasution bahwa Pelajaran dapat berjalan lancar bila ada minat, anak-anak malas belajar karena tidak adanya minat (Nasution, 2015). Dari sudut emosi minat ialah perasaan ingin tahu pada suatu yang ada dalam dirinya dan yang diluar dirinya, mempelajari sesuatu yang ingin ia ketahui, mengagumi sesuatu yang menurutnya sangat-sangat luar biasa atau memiliki sesuatu yang belum ia miliki. Jadi minat merupakan penerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi). Menurut Gie dalam Khairani arti penting minat dalam kaitannya dengan studi adalah:

1. Minat menarik perhatian
2. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi atau kefokuskan
3. Minat untuk mencegah gangguan dari luar
4. Minat atau Perhatian memperkuat keterikatan materi pembelajaran dalam ingatan
5. Minat mengurangi kebosanan belajar mengajar

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Djamaruh menegaskan "anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik baginya (Khairani, 2013). Misalnya, siswa yang berminat terhadap mata pelajaran pendidikan agama Kristen akan mempelajari pendidikan agama Kristen dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran pendidikan agama Kristen, dan bahkan dapat mencerminkan kesulitan-kesulitan belajar Pendidikan Agama Kristen pada materi tertentu karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mempelajari Pendidikan Agama Kristen. Minat belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, Hardjana dalam Khairani menyatakan "minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran dan pengalaman". Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari padahal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut.

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat belajar siswa tersebut. Dan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa minat belajar adalah perhatian, keinginan, rasa senang, keterlibatan belajar dan kecenderungan hati untuk belajar sehingga memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan perubahan tingkah laku dan sikap

Pengertian Minat Belajar PAK

Dalam mengikuti proses pembelajaran PAK, minat merupakan faktor yang sangat penting yang harus dimiliki siswa. Maka, guru PAK dalam mengajarkan materi pembelajaran harus dapat membangkitkan minat belajar supaya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Daniel mengemukakan bahwa "Seseorang tidak bisa belajar jika dia tidak mau belajar. Kemauan belajar ditentukan antara lain oleh minat terhadap pelajaran. Minat terhadap suatu materi terjadi ketika objek tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan seseorang. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tugas guru untuk menimbulkan atau membangkitkan minat belajar antara lain dengan menunjukkan pentingnya mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari sebagai sesuatu yang perlu dilahirkan pembelajaran." Kemudian, Price mengemukakan "Yesus adalah guru yang hebat dalam mengajarkan Firman Tuhan, yang perhatian utamanya adalah membangkitkan minat dan menarik perhatian," kata Price. Pentingnya minat belajar PAK sebagai faktor pendorong keberhasilan belajar PAK. Arti minat belajar PAK dapat dipahami sebagai berikut

a. Minat adalah perasaan senang

Dalam kitab injil Markus 12:37b tertulis "orang banyak yang besar jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh minat." Bratcher dan Nida (2014: 503) mengemukakan makna dari kitab injil Markus 12:37 yaitu "orang banyak yang berada di rumah Tuhan itu senang mendengar Yesus mengajar.

Arti kata "penuh minat dalam konteks ini adalah reaksi atau tanggapan orang-orang terhadap ajaran Mesias dan hubungannya dengan Daud Mereka senang dengan ajaran Yesus. Price mengatakan bahwa Cara mengajar Yesus menyenangkan para pendengarnya karena setiap kali Yesus mengajar, terlebih dahulu Yesus menemukan titik kontak dengan orang yang diajarnya. Ia senantiasa mengadakan hubungan terlebih dahulu dengan pikiran para pendengarnya, seperti yang dilakukannya ketika bercakap-cakap dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:1-7). Kemudian juga ia terlebih dahulu mencari apa masalah yang penting dalam pikiran para pendengarnya, selanjutnya dalam mengajar Yesus juga menggunakan metode mengajar yang tepat dan menarik dengan tujuan dapat membangkitkan minat dan menarik perhatian. Hal itu dilakukannya dengan mengajukan permintaan atau pertanyaan, memperhatikan sesuatu, atau bercerita, semua itu dilakukannya sesuai dengan keperluan.

Dalam kitab injil Lukas 19:3-4 tertulis "Ia berusaha untuk melihat orang apakah Yesus itu, tetapi ia tidak berhasil karena orang banyak, sebab badannya pendek. Maka berlailah ia mendekati orang banyak, lalu memanjat pohon ara untuk melihat Yesus yang akan lewat disitu. Bratcher dan Nida mengemukakan makna dari kitab injil Lukas 19:3-4 yaitu ia ingin melihat siapa Yesus itu, tetapi karena orang terlalu banyak dan ia sendiri pendek, maka ia berhasil melihat Yesus. Jadi, ia berlari mendahului orang-orang, lalu memanjat sebatang pohon, supaya dapat melihat Yesus sebentar lagi akan lewat dari situ

Pada nats tersebut menjelaskan bahwa Zakheus ingin bertemu dengan Yesus. Ingin dapat melihat Yesus ia mencoba memanjat pohon agar dapat melihat Yesus yang akan lewat dari sana. Dalam konteks ini juga menunjukkan bahwa Zakheus

ingin bertemu dan mengenal Yesus karena ia telah mendengar kabar tentang ajaran Yesus.

- b. Minat adalah adanya perhatian dalam mengikuti pembelajaran PAK mengemukakan bahwa "Gaya mengajar Yesus mampu juga menarik perhatian khalayak ramai yang sudah bosan dengan cara pendekatan guru-guru biasa reaksi mereka dinyatakan dalam catatan yang ada di Matius 1.22 mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli Taurat. Pada nats tersebut dapat dipahami bahwa pada saat Yesus memberi pengajaran kepada khalayak ramai, Ia mampu menarik perhatian mereka karena pengajaran-Nya penuh dengan kuasa. Kemudian, Harianto mengemukakan bahwa "Yesus juga dapat menarik perhatian dengan mata. Dia melihat dua saudara, Simon dan Andreas (Mat 4:15), memanggil nama mereka (Yoh 1:42), menggunakan kata-kata untuk menarik perhatian (Markus 4:3).
- c. Minat adalah adanya keterlibatan dalam pembelajaran PAK
Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dalam injil Yohanes 4:1-42 menunjukkan bahwa perempuan Samaria tersebut berminat mendengarkan pengajaran Yesus tentang sumber hidup yang kekal. Minat perempuan Samaria dalam mendengarkan pengajaran Yesus terlihat jelas yakni memperhatikan pengajaran Yesus sampai akhir percakapan mereka, karena perhatiannya tersebut ia memperoleh pengertian. Dan ketika Yesus memberi penjelasan lebih lanjut, ia semakin mengerti dan memahami bahwa sang Mesias adalah Juruselamat dunia. Tidak hanya sebatas ia mengerti saja, tetapi perempuan Samaria tersebut menunjukkan adanya keterlibatan iman yakni menjadi percaya kepadanya (Yoh 4:42). Definisi khusus menghasilkan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) mengimplementasi Kristalisasi nilai-nilai sesuai tujuan pembelajaran pendidikan agama kristen."

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat pada hakekatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil daripada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab dipakai lagi dalam kegiatan yang sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah

1. The factor inner Urge, yaitu ransangan atau stimulus yang berasal dari lingkungan atau jangkauannya tergantung pada keinginan atau kebutuhan seseorang Misalnya, kecenderungan untuk belajar, dalam hal ini seseorang yang berminat pada ilmu pengetahuan
2. The factor of socialmotive, ketertarikan seseorang terhadap suatu objek atau hal. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor internal manusia dan dinamika sosial, misalnya seseorang tertarik pada kinerja tinggi untuk memiliki status sosial yang tinggi.
3. Emosional factor, perasaan atau emosi tersebut berpengaruh pada subjek seperti perjalanan yang berhasil digunakan oleh individu dalam kegiatan tertentu, juga memiliki perasaan senang dan dapat meningkatkan semangat atau minat yang kuat terhadap kegiatan tersebut."

Ciri-ciri Siswa yang memiliki Minat Belajar

Setiap pengajaran yang dilakukan oleh Guru kepada siswa akan memunculkan respon dari para siswa saat mengikuti pembelajaran. Karena dari respon merekalah guru mengetahui siswa yang berminat belajar dan siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Guru. Khairani mengatakan bahwa "Siswa yang tertarik pada mata pelajaran tertentu akan menganggapnya serius atau sungguh-sungguh, seperti belajar dengan giat, merasa senang setelah pelajaran disajikan, bahkan mungkin merasa sulit untuk belajar karena kurangnya perhatian, daya tarik yang diperoleh dari pelajaran tersebut. "

Selanjutnya Slameto menegaskan bahwa: "Jika seorang siswa tertarik pada topik tertentu, mereka akan cenderung memperhatikan topik itu. Ketertarikan tersebut dapat dinyatakan dengan pernyataan bahwa seorang siswa lebih menyukai satu mata pelajaran daripada mata pelajaran lainnya, yang juga dapat ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Siswa yang tertarik pada mata pelajaran tertentu cenderung lebih memperhatikan pengajaran.

Dan Dalyono mengatakan berikut ciri-ciri minat belajar siswa yaitu:

1. Memperhatikan proses belajar mengajar ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Semua siswa memperhatikan dan fokus dengan sungguh-sungguh untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga siswa dapat bersemangat, memahami dan mengingat pelajaran tersebut
2. Dengan melakukan tugas-tugas yang diberikan mengungkap ketercapaian hasil belajar, guru akan memberikan penilaian yang dapat dilakukan siswa. Siswa yang benar-benar tertarik akan menyelesaikan dan mengerjakan tugas tersebut

Dari penjelasan pendapat ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan ciri-ciri dari siswa yang memiliki minat belajar yaitu

1. Perasaan senang
2. Perhatian.
3. Keinginan
4. Keterlibatan belajar

Sehubungan dengan beberapa point diatas maka yang dimaksud dengan minat belajar PAK adalah kecenderungan sikap dalam mempelajari Pendidikan Agama Krsiten. Dengan memiliki perasaan senang, kesukaan, keinginan. Keterlibatan dalam belajar dan memperhatikan dalam mempelajari Pendidikan Agama Kristen sehingga siswa memperoleh perubahan yang meryangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Adanya minat belajar PAK dengan sendirinya siswa mempunyai semangat dalam mengikuti mata pelajaran yang telah disajikan guru sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efisien dan peserta didik semakin mengenal Allah serta beriman dan dapat mewujudkan di dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, disusun angket minat belajar siswa sebanyak 15 butir pernyataan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data angket variabel X dan variabel Y menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,68$. Menurut Sugiyono, nilai korelasi antara 0,60–0,79 menunjukkan hubungan yang kuat. Jumlah sampel (N) = 23 siswa kelas X Akuntansi2 Setiap siswa mengisi:

Angket variabel X = 15 butir pernyataan Angket variabel Y = 15 butir pernyataan

X = penggunaan cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu

Y = minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam PAK

$$\Sigma X = 1163$$

$$\Sigma Y = 1185$$

$$\Sigma XY = 60.111$$

$$\Sigma X^2 = 59.213$$

$$\Sigma Y^2 = 61.555$$

$$N = 23$$

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{23(60.111) - (1163)(1185)}{\sqrt{(23(59.213) - (1163)^2)(23(61.555) - (1185)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1.382.553 - 1.378.155}{\sqrt{(1.361.899 - 1.352.569)(1.415.765 - 1.404.225)}}$$

$$r_{xy} = 4.398$$

$$\sqrt{107.668.200}$$

$$r_{xy} = 4.398 \cdot 10.379$$

$$r_{xy} = 4.398 \cdot 10.379$$

$$r_{xy} = 0,42$$

Berdasarkan Hasil perhitungan menggunakan korelasi product moment diperoleh nilai rxy sebesar 0,42. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup/sedang antara penggunaan cerita rakyat Dari Daha Ke Bumiayu dengan minat belajar siswa dalam pendidikan anti korupsi pada PAK.

Nilai r berada antara -1 sampai +1: 0,00-0,19 = sangat lemah

0,20-0,39 = lemah

0,40-0,59 = sedang

0,60-0,79 = kuat

0,80-1,00 = sangat kuat

Jadi 0,42 termasuk hubungan sedang atau cukup kuat

Penggunaan cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu berhubungan cukup kuat dengan meningkatnya minat belajar siswa. Semakin menarik penyampaian cerita, semakin tinggi minat belajar pada pendidikan anti korupsi. Cerita rakyat Dari Daha Ke Bumiayu efektif sebagai media pendidikan karakter dan anti korupsi dalam PAK.

KESIMPULAN

Variabel X yaitu penggunaan cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu memiliki indikator berupa pemahaman makna cerita, penghayatan nilai moral, dan keterkaitan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan

nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, yang sejalan dengan tujuan pendidikan anti korupsi. Variabel Y yaitu minat belajar siswa memiliki indikator perasaan senang mengikuti pembelajaran, perhatian dan konsentrasi, keaktifan dalam kegiatan belajar, ketertarikan terhadap materi, serta kemauan menerapkan nilai yang dipelajari. Secara teori, minat belajar dipengaruhi oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Media yang kontekstual dan bermakna, seperti cerita rakyat, mampu meningkatkan minat belajar siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara empiris, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat atau sedang antara penggunaan cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu dengan minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi Product Moment sebesar $r_{xy} = 0,42$, yang berada pada kategori hubungan kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran PAK, maka semakin tinggi pula minat belajar siswa terhadap pendidikan anti korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah pengembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bratcher, R. G. (2014). *Pedoman penafsiran Alkitab Injil Markus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Daliono. (2005). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariato, G. P. (2016). *Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. Yogyakarta: Andi.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2019). *Pendidikan anti korupsi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. (2015). *Didaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhamara, D. (2017). *Pembimbing pendidikan agama Kristen*. Medan: JM.
- Price, J. M. (2011). *Yesus guru agung*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Simatupang, H., & Dkk. (2020). Pengantar pendidikan agama Kristen. Yogyakarta: Andi.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan) (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2018). Model pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudiono, K. S. (2005). Cerita rakyat dari Brebes: Babad Bumi Pakuwon. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2011). Pendidikan berbasis masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.